

## MODEL KONSELING SELF-DISCLOSURE PADA REMAJA (STUDY KASUS ORANG TUA BERCERAI)

Maya amelisa  
mayaamelisa12@gmail.com

### Abstrak

*Dalam pengungkapan-diri (Self-Disclosure) ini, konselor menjelaskan bagaimana ia pernah merasakan seperti yang dirasakan oleh klien dengan mengutip sebuah contoh dari kehidupan pribadinya. konselor tidak masuk ke detail dan mempertahankan fokusnya tetap pada klien. Sehingga klien mengerti bahwa konselor pernah memiliki pengalaman serupa dan benar-benar memahami bagaimana perasaannya. Dalam pengungkapan-diri ini, konselor menjelaskan bagaimana ia pernah merasakan seperti yang dirasakan oleh klien dengan mengutip sebuah contoh dari kehidupan pribadinya. konselor tidak masuk ke detail dan mempertahankan fokusnya tetap pada klien. klien sekarang mengerti bahwa konselor pernah memiliki pengalaman serupa dan benar-benar memahami bagaimana perasaannya. tulisan ini akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan keterbukaan diri dan manfaat keterbukaan diri bagi remaja.*

**Kata Kunci :** *Self disclosure, Remaja Orang Tua Bercerai.*

### A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial (Anderson, Reder, & Simon, 1997; Breazeal, 2000; Ewick, 2013; Levy, Foulsham, & Kingstone, 2013; Yohanan & MacLean, 2012) saling berinteraksi dan membutuhkan sesama dimana ia berada (Brown, Grootjans, Ritchie, Townsend, & Verrinder, 2012; Wahl, Iwarsson, & Oswald, 2012). Dalam kehidupannya tidak lepas dari menjalin hubungan dengan sesama. (Knowles, Swanson, & Holton III, 2011) Misalnya dengan anggota keluarga, masyarakat dan lain sebagainya. Untuk menciptakan hubungan yang harmonis, individu memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri (Burdick, et al., 2010; Rajaram & Bordia, 2013). Penyesuaian diri yaitu bagaimana individu dapat berada pada lingkungan sosial dan berinteraksi secara harmonis. Penyesuaian sosial perlu dikembangkan dalam individu, untuk dapat mengembangkannya di perlukan keterampilan sosial sehingga dapat menunjang keberhasilan individu dalam berinteraksi.

Individu yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi cenderung mendapat penerimaan sosial yang baik menunjukkan ciri-ciri menyenangkan, bahagia dan memiliki rasa aman (Hurlock, 1997 Rini, Hardjajani, & Nugroho, 2012). Individu yang memiliki rasa

aman pada umumnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan merasa bebas untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan kreatif. Sedangkan individu yang memiliki keterampilan sosial rendah menunjukkan ciri-ciri kurang percaya diri, merasa tidak aman, tidak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara bebas (Calhoun, 1995) bila individu ingin berhasil dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya diperlukan keterampilan sosial. Salah satu indikator penguasaan keterampilan sosial yang baik dalam menjalin hubungan dengan seseorang adalah dapat melakukan komunikasi yang efektif. Komunikasi akan lebih efektif dan menyenangkan jika seseorang mampu dan berani mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka dan lancar. Kemampuan seseorang mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara terbuka terhadap orang lain disebut *self disclosure*.

Dalam penyelenggaraan sesi konseling *Self-disclosure* konselor sangat diperlukan beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan betapa pentingnya *self disclosure* Konselor dalam penyelenggaraan konseling dan psikoterapi. Penelitian terhadap video rekaman konseling terhadap 120 mahasiswa dan 120 mahasiswi mengungkapkan bahwa konselor yang mengungkapkan diri secara signifikan lebih baik dari konselor yang tidak (Nilsson, Strassberg, & Bannon, 1979) seterusnya (Andersen & Anderson, 1989) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sembilan puluh enam konselor menggunakan 11 jenis *self-disclosure*, yang bervariasi dalam keintiman dari informasi insidental (usia, ras) dan yang paling sering digunakan adalah *self-disclosure* dalam hal pengungkapan emosional yang positif kepada klien. Lebih lanjut (Edwards & Murdock, 1994) dalam sebuah survei kepada konselor (terapis) untuk menyelidiki kegunaan dari *selfdisclosure* dalam konseling dan psikoterapi, sebagian besar menunjukkan bahwa mereka menggunakan setidaknya beberapa *self disclosure* dalam pekerjaan mereka dengan klien.

Secara keseluruhan, responden melaporkan mengungkapkan tentang kualifikasi profesional dan pengalaman yang paling sering dan menunjukkan bahwa mereka diungkapkan terutama untuk meningkatkan kesamaan antara dirinya dan klien. Kemudian peneliti lain juga mengungkapkan (Paine, et al., 2010) bahwa konselor non *self disclosure* secara signifikan lebih rendah dibandingkan konselor dengan *self disclosure*, dan pelayanan

konselinya kurang memuaskan daripada konselor dengan *self disclosure*. Lebih lanjut Hariko (2012) mengungkapkan bahwa klien cenderung memilih konselor yang lebih terbuka tentang informasi dirinya untuk sesi konseling. Memiliki *self disclosure* seyogyanya sudah disiapkan saat menempuh pendidikan sebagai calon konselor (mahasiswa). Kenyataan menunjukkan mahasiswa cenderung lebih banyak memiliki *self disclosure* pada kategori sedang dan rendah. (Nurlita, I. W. 2012). Lebih lanjut Mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling akan ditempa untuk menjadi calon konselor yang nantinya bisa berkerja pada setting sekolah dan/atau masyarakat.

Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap goncangan yang penuh konflik dan perubahan suasana hati apalagi jika permasalahan yang dihadapi adalah mengenai perceraian orang tuanya. Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Pengungkapan diri memiliki manfaat bagi masing-masing individu maupun bagi hubungan antara kedua pihak. Endang (dalam Asih, 2007), mengungkapkan manfaat keterbukaan diri (*self disclosure*) bagi remaja yang orang tuanya bercerai, antara lain; meringankan beban persoalan yang dihadapi, mengurangi tegangan dan stress, memahami dunia secara lebih realistis, lebih percaya diri, percaya dan dapat mempererat hubungan dengan orang lain. Dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah remaja yang orang tuanya bercerai dapat melakukan pengungkapan diri atau membuka diri secara tepat terhadap lingkungan sosialnya.

Secara spesifik berkerja untuk mengentaskan masalah klien dan mengembangkan potensinya Dalam menjalankan peran sebagai Konselor kondisi *Self-Disclosure* Konselor akan mempengaruhi konselor (terapis) akan mempengaruhi *Self-Disclosure* klien. (Bottrill, Pistrang, Barker, & Worrell, 2010; Hendrick, 1988; Henretty & Levitt, 2010). Oleh karena siswa yang mengalami masalah orang tua bercerai agar tidak tertutup lagi dan agar memiliki *self disclosure* yang tinggi dan mampu terbuka dengan orang-orang terdekat. Berangkat dari hal tersebut, artikel ini akan mencoba untuk memaparkan tentang pentingnya *self disclosure* pada siswa yang mengalami masalah orang tua bercerai agar lebih aktif dan tidak minder lagi terhadap dunia sosial. Konseling. Lebih lanjut artikel ini akan memaparkan hal terkait dengan pengertian *self disclosure*, manfaat *self disclosure*,

karakteristik dan dimensi *self disclosure*, faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* dan pentingnya bagi siswa yang mengalami masalah orang tua bercerai.

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berbentuk studi kasus. Menurut Punch (dalam Poerwandari, 1998) studi kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas, meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Subjek penelitian ini adalah seorang remaja berusia 14 tahun yang orang tuanya telah bercerai. Dengan satu orang subjek ini peneliti berusaha memperoleh gambaran yang mendalam tentang subjek. Penelitian ini menggunakan tipe wawancara berstruktur. Hal ini memungkinkan peneliti memiliki panduan dalam mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan hal yang diteliti, dan menggunakan teknik observasi non partisipan. Pada teknik observasi non partisipan dimana peneliti ambil bagian dalam penelitian namun tidak terlibat secara keseluruhan dalam lingkungan tempat dimana penelitian dilakukan.

## **C. TINJAUAN PUSTAKA**

*Self-disclosure* adalah elemen esensial dari konseling etik (Barnett, 2011). Konselor memiliki tanggung jawab etik untuk memberi tahu klien dan mahasiswanya tentang pendidikan, pengalaman, latar belakang, dan pendekatan konselor, dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seorang klien untuk menentukan bahwa konselor tersebut mampu menangani tujuan-tujuan klien. objek-objek yang disimpan konselor profesional dikantornya dapat mengungkapkan sisi pribadi konselor, seperti halnya memberi tahu klien tentang situasi kehidupan yang dapat memengaruhi konsistensi pemberian pelayanan (misalnya, keluarga, kelahiran anak, cuti, ras, umur, gender, pakaian kultural, kemampuan/disabilitas fisik, kemampuan bicara atau bahasa konselor dan bahkan apakah konselor menggunakan cincin kawin memberikan informasi dan nilai-nilai tentang konselor (Barnett, 2011). contoh-contoh pengungkapan diri ini di sengaja dan tidak dapat dihindari. karakteristik kultural dan penampilan sering membuat klien membentuk asumsi, kesan, dan bahkan stereotip tentang seorang konselor.

Ada dua cara untuk menerapkan pengungkapan diri secara sengaja. Metode pertama melibatkan berbagai pengalaman pribadi dengan klien dengan tujuan menunjukkan ketulusan dan autentisitas, dan tujuan utamanya adalah meningkatkan aliansi terapeutik (Bugental, 1997; Rogers, 1957). Dalam keadaan ini, konselor mungkin pernah mengalami sebuah kejadian atau perjuangan batin serupa dengan apa yang diekspresikan klien dan berharap untuk mengembangkan dan memperkuat hubungan dengan mengepresikan persamaan itu, dan dengan demikian memvalidasi perjuangan klien (Stricker & Fisher, 1990; Williams, 1997).

Metode kedua pengungkapan diri yang disengaja melibatkan menyampaikan perasaan-perasaan tulus dan autentik konselor dalam sesi, misalnya perasaan bangga, sedih, atau transferensi. Pengungkapan semacam ini dapat membantu klien melihat pengalamannya secara lebih subjektif dan dapat menangkap persepsi tentang diri sendiri atau interpretasi klien (Aron, 1996; Benjamin, 1988). Jadi, konselor akan menyampaikan dan membandingkan pemahaman dan sudut pandangnya dengan klien, membantu kedua belah pihak untuk mendapatkan *insights* tentang proses dan topik konseling. Konsultasi terbuka dan jujur dengan profesional-profesional yang dapat dipercaya lain dapat membantu konselor memutuskan penggunaan pengungkapan diri dengan tepat guna dan efektif.

Pengungkapan diri tanpa sengaja adalah tipe pengungkapan diri konselor lain yang seharusnya disadari oleh konselor. Konselor dilatih untuk bersikap menerima dan tidak menghakimi, namun klien kadang-kadang mengatakan sesuatu yang akan membuat konselor yang sangat kompeten pun terkesiap! Lagipula, kita adalah produk dari nilai-nilai, keyakinan, dan latar belakang kita sendiri, jadi konselor juga manusia, dan kita semua membuat kesalahan. (Barnett 2011) mendiskusikan bagaimana reaksi dan pengungkapan diri tanpa sengaja oleh konselor dapat melukai atau bahkan menyebabkan memecahkan aliansi terapeutik. Ekspresi tidak setuju, terguncang, terkejut, atau reaksi lain dapat melanggar netralitas konselor yang sering menjadi tempat bergantung klien sebagai pilar bagi lingkungan yang aman dan memercayai. Meskipun ini terjadi pada semua orang dari waktu ke waktu, vital bagi konselor untuk mengases dampak pengungkapan diri tanpa

sengaja dalam sesi bersama klien saat itu dan memperbaiki kerusakan hubungan yang mungkin diakibatkan oleh pengungkapan diri tanpa sengaja itu.

Pengungkapan diri adalah sebuah teknik yang dinamis dan multiguna jika diterapkan secara mahir, dan pendekatan-pendekatan yang berbeda memiliki perspektif yang berbeda tentang aplikasinya yang tepat. Contohnya, humanis mungkin melihat pengungkapan diri sebagai cara untuk menyejajarkan dinamika kekuasaan klien-konselor (Stricker & Fisher, 1990; Williams, 1997), eksistensialis mungkin melihat sebagai cara untuk memberi contoh atau mengajari klien (Jourard, 1997; Yalom, 2012)), dan feminis mungkin melihatnya sebagai cara untuk membantu klien memilih konselor yang tepat dan memahami atau meningkatkan hubungan kekuasaan antara klien dan konselor (Sims & Mahalik, 1997).

Praktisi psikodinamik kontemporer melihat pengungkapan diri tidak terhindarkan dan mengeksplorasi bagaimana mengintegrasikannya ke dalam suatu pendekatan yang diperluas dengan sebaik-baiknya (Farber, 2006; Marcus, 1998; Marcus, 1998; Singer, 1977), dan konselor kognitif-behavioral kontemporer menggunakan pengungkapan diri untuk menormalkan pengalaman klien dan memerangi pola-pola pikiran negative (Ziv-Beiman, 2013). Terlepas dari itu, penelitian mendukung penerapan pengungkapan diri secara ahli ketika aliansi terapeutiknya sudah kuat untuk menciptakan *insight*, *bonding*, dan penyembuhan (Farber, 2003).

Pengungkapan Diri Pada Remaja yang Orangtuanya Bercerai Terkadang perceraian adalah satu-satunya jalan bagi orang tua untuk dapat terus menjalani kehidupan sesuai yang mereka inginkan. Namun apapun alasannya, perceraian selalu menimbulkan akibat buruk pada anak. Meskipun dalam kasus tertentu dianggap alternatif terbaik dari pada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan kehidupan pernikahan yang buruk. Hal-hal yang biasanya dirasakan oleh anak ketika orangtuanya bercerai adalah tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya yang pergi, sedih dan kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orangtua bercerai. Perasaan-perasaan tersebut, oleh anak dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku beragam seperti suka mengamuk, menjadi kasar, dan tindakan agresif lainnya.

Ada beberapa keuntungan yang akan diperoleh seseorang jika mau mengungkapkan informasi diri kepada orang lain (Gainau, 2009; Purwadi, 2012) antara lain: 1). Mengetahui diri sendiri. Seseorang dapat lebih mengenal diri sendiri melalui *self disclosure*, karena

dengan mengungkapkan dirinya akan diperoleh gambaran baru tentang dirinya, dan mengerti lebih dalam perilakunya. 2). Adanya kemampuan menanggulangi masalah: Seseorang dapat mengatasi masalah, karena ada dukungan dan bukan penolakan, sehingga dapat menyelesaikan atau mengurangi bahkan menghilangkan masalahnya. 3). Mengurangi Beban: Jika individu menyimpan rahasia dan tidak mengungkapkannya kepada orang lain, maka akan terasa berat sekali memikulkannya. Dengan adanya keterbukaan diri, individu akan merasakan beban itu berkurang, sehingga orang tersebut ringan beban masalah yang dihadapinya.

Seterusnya Calhoun dalam (Gainau, 2009) mengungkapkan tiga manfaat *self disclosure* yaitu: (1) keterbukaan diri mempererat kasih sayang, (2) dapat melepaskan perasaan bersalah dan kecemasan. Makin lama individu menyembunyikan sesuatu dalam dirinya maka akan semakin tertekan; makin terus bergejolak di pikiran. Sekali disingkapkan, hal tersebut dirasa tidak lagi mengancam, dan (3) menjadi sarana eksistensi manusia yang selalu membutuhkan wadah untuk bercerita. Keterampilan *self disclosure* sangat penting bagi siswa (Gainau, 2009; Saam, 2012) yang mengalami kesulitan dalam keterbukaan dirinya karena sangat mempengaruhi hubungan interpersonal seseorang. Johnson (1990) menyatakan bahwa *self disclosure* berpengaruh besar terhadap hubungan sosial karena (1) *self disclosure* merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang, (2) semakin terbuka seseorang kepada orang lain, semakin orang tersebut menyukai dirinya, (3) orang yang rela mengungkapkan diri kepada orang lain cenderung memiliki sifat-sifat kompeten, adaptif, dan terbuka, (4) mengungkapkan diri pada orang lain merupakan dasar yang memungkinkan komunikasi yang intim baik bagi diri sendiri maupun orang lain, dan (5) mengungkapkan diri berarti bersikap realistis, sehingga keterbukaan diri bersikap jujur, tulus dan autentik.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengungkapan-diri berhubungan dengan gaya konseling. Anda dan topik yang sedang didiskusikan. bahkan, persepsi klien tentang aliansi terapeutik memiliki dampak diferensial (Myers & Hayes, 2006); klien dalam aliansi positif memersepsi pengungkapan diri konselor lebih *expert*, sementara itu, klien dalam aliansi negatif memersepsi

pengungkapan-diri konselor kurang *expert*. Bahkan, Audet dan Overall (2010) menemukan bahwa efek pengungkapan-diri pada klien cukup kompleks dan mereka mengidentifikasi tiga tema pokok dalam penelitian mereka : (a) pengungkapan diri membantu membentuk keterhubungan awal antara klien dan konselor, (b) mengindikasikan bahwa konselor autentik dan tulus, dan (c) berfungsi untuk melibatkan klien dalam aliansi terapeutik

40 teknik.

Klien-klien Asia timur-amerika yang bekerja bersama konselor Eropa-amerika menilai pengungkapan diri lebih membantu jika berkaitan dengan strategi, bukan berkaitan dengan fakta, persetujuan, atau persaan konselor (Kim et al., 2003). Terakhir, meskipun tentu dibutuhkan lebih banyak penelitian, dari perspektif otak dan neurosains, Quillman (2012) mengatakan bahwa pengungkapan diri konselor memiliki potensi yang tinggi untuk membantu klien berhubungan dengan cara yang lebih mendalam dan lebih bermakna dengan konselor maupun dengan cara yang lebih mendalam dan lebih bermakna dengan konselor maupun dengan dirinya. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan remaja dapat mengungkapkan dengan baik mengenai dirinya sendiri, dapat mengontrol emosi terhadap segala perilakunya, dapat meningkatkan keakraban yang dilandasi kepercayaan dan kekeluargaan.

Gambaran pengungkapan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa subjek memiliki keterbukaan diri yang rendah karena subjek merupakan orang yang tertutup, subjek tidak terbuka dalam menceritakan tentang diri pribadi kepada orang lain. Orang lain tidak mengetahui semua tentang subjek karena subjek mempunyai batasan dalam mengungkapkan diri, subjek cenderung menceritakan hal-hal umum mengenai dirinya. Hal ini diperjelas dengan isi dari self disclosure menurut Derlega dkk (1993), yaitu *descriptive self disclosure* yang berarti pengungkapan diri dengan penggambaran secara pribadi atau umum tentang karakteristik diri individu. Pengungkapan diri subjek bersifat ringan (*dangkal*) karena subjek cenderung menceritakan hal-hal umum saja, subjek tidak menceritakan keinginan atau cita-citanya kepada orang lain. Hal ini didukung dengan komponen self disclosure menurut Pearson (1983), bahwa pengungkapan diri dapat bersifat dalam (*hangat*) atau ringan (*dangkal*). Komunikasi mengenai aspek-aspek tentang diri pribadi individu yang sifatnya unik, termasuk juga tujuan spesifik individu dan kehidupan pribadinya, maka komunikasi

tersebut masuk kedalam jenis komunikasi yang dalam (hangat). Pengungkapan yang bersifat ringan (dangkal) dan tidak intim, adalah ungkapan-ungkapan seperti hobi yang disukai atau sesuatu yang bersifat dangkal.

Faktor-faktor yang menyebabkan pengungkapan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai. Faktor yang menyebabkan pengungkapan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai adalah kepribadian. Subjek tidak terbuka dalam bercerita dengan orang lain, subjek juga tidak mudah terbuka dengan sembarang orang, dengan sang ibu pun tidak. Sehingga orang lain tidakmengetahui semua tentang diri subjek karena subjek tidak mau orang lain mengetahuiurusan pribadinya. Derlega (1993) mengatakan bahwa self disclosure, dapat dipengaruhi oleh kepribadian (personality). Individu yang ekstrovert dan mudah bersosialisasi cenderung lebih banyak membuka diri. Supratiknya (1995) mengatakan bahwa, mereka yang merasa khawatir, gugup dalam berbicara secara umum juga lebih sedikit membuka diri dibandingkan mereka yang merasa tenang dan nyaman dalam berkomunikasi.

Cara pengungkapan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai. Keterbukaan diri subjek tergantung dari tingkat kedekatan subjek dengan seseorang. Subjek bisa menggambarkan dirinya atau mengekspresikan dirinya kepada orang yang dianggapnya dekat dan dapat mengerti dirinya. Walaupun subjek mempunyai sahabat, namun subjek lebih sering bercerita tentang pribadinya secara bebas kepada kakak sepupu. Pearson (1983) mengatakan salah satu komponen self disclosure adalah lawan bicara. Lawan bicara dalam *self disclosure* adalah orang yang kita tuju untuk melakukan pengungkapan diri. Seseorang mungkin sering mengadu kepada kakaknya, tetapi mungkin jarang sekali berbagi informasi dengan salah satu orang tuanya. Lawan bicara sangatlah penting.

## **E. PENUTUP**

Ukuran terakhir dari suatu pengungkapan diri yang tidak boleh diabaikan. Jumlah informasi yang diungkapkan subjek tergantung pada reaksi lawan bicara , jika lawan bicara memberikan reaksi atau respon yang positif dan masukkan atas apa yang diceritakannya, subjek akan menceritakan kisah hidup atau masalahnya lebih dalam. Hal ini diperjelas dengan komponen self disclosure menurut Pearson (1983), bahwa self disclosure atau

pengungkapan diri harus bersifat timbal balik (reciprocal). Jika individu banyak mengungkapkan diri pada orang lain, mungkin individu itu merasa bebas juga untuk mengungkapkan dirinya. Namun jika seseorang tidak ingin berbagi informasi dengan orang lain maka kemungkinan orang tersebut tidak merasa bebas untuk mengungkapkan mengenai dirinya. Derlega dkk (1993) juga mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self disclosure* adalah norma berbalasan (norms of reciprocity). Self disclosure dilakukan individu sebagai respon atas pengungkapan diri orang lain. Tindakan membalas atau reciprocate berarti memberikan sesuatu kembali yang seimbang, sesuai dengan sesuatu yang diterima. Dalam kaitannya dengan self disclosure, norma berbalasan berarti dikatakan sebagai sesuatu kecenderungan individu sebagai penerima pesan untuk mencocokkan, menyeimbangkan tingkat keintiman dari self disclosure yang akan mereka ungkapkan kembali dengan tingkat keintiman yang telah mereka terima.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, B., & Anderson, W. (1989). Counselors' reports of their use of self-disclosure with clients. *Journal of Clinical Psychology*, 45(2), 302-308.
- Anderson, J. R., Reder, L. M., & Simon, H. A. (1997). Rejoinder: Situative versus cognitive perspectives: Form versus substance. *Educational Researcher*, 18-21.
- Anderson, W., & Andersen, B. (1985). Counselor Self-Disclosure. Bottrill, S., Pistrang, N., Barker, C., & Worrell, M. (2010). The use of therapist self disclosure: Clinical psychology trainees' experiences. [Article]. *Psychotherapy Research*, 20(2), 165-180.
- Bradley T. Erford, *40 teknik yang harus diketahui setiap konselor. 2016*; published by pearson Education, Inc., pustaka pelajar . 179-186
- Breazeal, C. L. (2000). *Sociable machines: Expressive social exchange between humans and robots*. Massachusetts Institute of Technology.
- Brown, V., Grootjans, J., Ritchie, J., Townsend, M., & Verrinder, G. (2012). *Sustainability and health: supporting global ecological integrity in public health*: Allen & Unwin.
- Burdick, D. B., Cavnor, C. C., Handcock, J., Killcoyne, S., Lin, J., Marzolf, B., et al. (2010). SEQADAPT: an adaptable system for the tracking, storage and analysis of high throughput sequencing experiments. *BMC bioinformatics*, 11(1), 377.
- Calhoun, James. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih bahasa. RS, Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press
- Chow, C. M., Ruhl, H., & Buhrmester, D. (2012). The mediating role of interpersonal competence between

adolescents' empathy and friendship quality: A dyadic approach. *Journal of Adolescence*. Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2010). SELFDISCLOSURE. *The Corsini Encyclopedia of Psychology*, 4, 1532.

Derlega, V.J. & Berg, J.H. 1987. *Self disclosure*. London : Plenum Press. Devito, J.A. 1996. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Harper Collins College Publisher  
Edwards, C. E., & Murdock, N. L. (1994). Characteristics of Therapist Self-Disclosure in the Counseling Process. *Journal of Counseling & Development*, 72(4), 384-389.

Ewick, P. (2013). Principles, Passions, and the Paradox of Modern Law: A Comment on Bybee. *Law & Social Inquiry*, 38(1), 196-205. Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1), 95-112.

Hendrick, S. S. (1988). Counselor Self-Disclosure. *Journal of Counseling & Development*, 66(9), 419-424.

Henretty, J. R., & Levitt, H. M. (2010). The role of therapist self-disclosure in psychotherapy: A qualitative review. [Review]. *Clinical Psychology Review*, 30(1), 63-77.

Johnson, W. David. 1990. *Reaching Out; Interpersonal Effectiveness and Self Actualization*. Prentice International in Jersey.

**Maya Amelisa S.Pd.I**, lahir di Indrapura, 12 Mei 1995. Menyelesaikan pendidikan strata satu pada fakultas Tarbiyah dan keguruan jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara Medan pada tahun 2016. Saat ini penulis sedang proses menyelesaikan S2 dengan konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam. Karya tulis ilmiah yang pernah ditulis, *Supervisi Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Layanan Konseling Guru BK, Hubungan Antara Persepsi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dengan Efektivitas Kerja Guru Man 2 Model Medan*.